



Tradisi Petik Laut Sebagai Simbol Identitas Masyarakat di Kecamatan Puger

Ananda Ines Putri Winanti

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember

Nur Intan Mutiara

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember

Esha Ayu Triana Waskita Putri

Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Jember

Alamat: Jalan Kalimantan No.37, Kecamatan Sumbersari, Jember

Korespondensi penulis: anandaines6@gmail.com

Abstract. *Petik laut is a tradition in the Puger sub-district. This tradition is carried out as a form of request that the lives of the Puger people be kept away from danger. Public belief that arises from mystical events that occur to fishermen at sea is a hidden behavior carried out by the community. This behavior ultimately forms a thought pattern that society expresses in the form of real actions called external behavior. Just like what the Puger community does to avoid harm, they carry out the petik laut tradition as a symbol of wishing. Even today, this tradition is still being preserved and has become the identity of the Puger people. This research uses the perspective of symbolic interactionism theory proposed by George Hearbert Mead. According to Mead, identity emerges and develops through activities and between social relationships. The aim of this research is to find out whether the petik laut tradition as a symbol of community trust can be used as an identity for the community itself. The type of research is qualitative research with an ethnographic approach. The results of the research show that the petik laut tradition as a symbol of the Puger community's belief in magical things in the sea has been able to become an identity for the Puger community.*

Keywords: *Petik Laut, Belief, Hidden and Outward Behavior, Symbols, Identity.*

Abstrak. Petik laut merupakan sebuah tradisi yang ada di kecamatan Puger. Tradisi ini dilakukan sebagai bentuk permohonan agar kehidupan masyarakat Puger dijauhkan dari marabahaya. Kepercayaan masyarakat yang timbul dari adanya peristiwa mistis yang terjadi pada nelayan dilaut merupakan sebuah perilaku tersembunyi yang dilakukan masyarakat. Perilaku tersebut akhirnya membentuk pola pikir yang dituangkan masyarakat dalam bentuk tindakan nyata yang disebut perilaku lahiriah. Sama halnya seperti yang dilakukan oleh masyarakat Puger untuk terhindar dari celaka dimana mereka melakukan tradisi petik laut sebagai simbol permohonan. Bahkan sampai saat ini tradaisi tersebut masih terus dilestarikan dan menjadi identitas masyarakat Puger. Penelitian ini menggunakan perspektif teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh George Hearbert Mead. Menurut mead identitas muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah tradisi petik laut sebagai simbol kepercayaan masyarakat dapat dijadikan suatu identitas dari masyarakat itu sendiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi petik laut sebagai simbol kepercayaan masyarakat Puger terhadap hal-hal magis yang ada di laut telah mampu menjadi sebuah identitas bagi masyarakat Puger.

Kata kunci : Petik Laut, Kepercayaan, Perilaku tersembunyi dan Perilaku Lahiriah, Simbol, Identitas.

LATAR BELAKANG

Puger merupakan suatu kecamatan yang terletak di bagian selatan kabupaten Jember. Kecamatan yang terbagi menjadi dua wilayah ini yaitu Puger kulon dan Puger

wetan memiliki pantai yang sering disebut dengan pantai Pancer. Pantai Pancer merupakan sebuah pantai yang menjadi tempat dari berlangsungnya pelarungan sesaji saat ada tradisi petik laut. Pantai ini juga dikenal dengan keindahan batu pemecah ombak yang melengkapinya. Selain menyuguhkan pemandangan yang indah, pantai Pancer juga menghasilkan potensi hasil laut yang sangat melimpah. Kekayaan laut ini membuat kehidupan masyarakat Puger sebagian besar bergantung pada laut. Masyarakat memanfaatkan laut untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga banyak dari mereka yang berprofesi sebagai seorang nelayan. Hal ini membuat di kecamatan Puger terdapat pusat pelelangan ikan terbesar di Jember yang disebut dengan TPI. Di tempat tersebut hasil laut yang dibawa oleh para nelayan diperjual belikan. Tidak hanya menawarkan ikan segar namun juga ada hasil dari produk olahan laut yang diproduksi oleh masyarakat sekitar, misalnya seperti: terasi, ikan asin, garam, petis ikan, dan abon ikan. Karena siklus kehidupan masyarakat yang sangat dekat dengan laut, akhirnya menciptakan sebuah budaya yang bernama “Petik Laut”.

Petik laut merupakan sebuah tradisi yang terdapat di kecamatan Puger. Tradisi ini dapat dikatakan sebagai bentuk permohonan masyarakat agar kehidupannya dijauhkan dari segala marabahaya. Selain itu upacara ini menjadi bentuk dari ungkapan rasa syukur atas melimpahnya hasil laut. Tradisi ini sudah ada sejak dahulu dan masih tetap dilestarikan hingga sekarang di era yang sudah modern. Menurut penuturan masyarakat setempat tradisi petik laut ini selalu dilaksanakan setiap tahunnya, tepatnya setiap bulan suro dalam penanggalan Jawa. Alasan dilaksanakan pada bulan suro dikarenakan bulan ini dikenal sebagai waktu-waktu yang menyebabkan setiap yang melakukan pekerjaan akan mudah terkena musibah. Dalam kepercayaan Jawa bulan suro dipercayai sebagai bulan apes, atau penuh marabahaya. Oleh karena itu masyarakat Puger yang sering kali melakukan pekerjaan di laut melaksanakan tradisi petik laut sebagai bentuk permintaan perlindungan terhadap “penguasa laut”. Selain itu upacara ini menjadi bagian dari acara bersih desa yang wajib untuk dilaksanakan. Masyarakat pun selalu memiliki antusiasme yang tinggi saat tradisi petik laut ini akan dilaksanakan.

Menurut Nurmalasari (2023), masyarakat percaya bahwa upacara petik laut merupakan suatu tradisi yang pada prinsipnya sebagai bentuk permohonan terhadap penguasa agar diberikan keselamatan saat melakukan pekerjaannya dilaut. Hal ini sebenarnya tidak lepas dari banyaknya mitos masyarakat pesisir yang percaya

terhadap adanya ratu penguasa laut yang biasa dijuluki dengan sebutan “Nyi Roro Kidul”. Mereka percaya bahwa penjaga pantai Selatan yaitu Nyi Roro Kidul adalah sosok yang menjaga mereka saat melakukan kegiatan penangkapan ikan dilaut. Sehingga tradisi petik laut dilakukan sebagai bentuk terimakasih terhadap sosok yang dianggap sebagai penjaga paranelayan. Disisi lain masyarakat juga meyakini bahwa laut sendiri memiliki sisi magis yang tidak dapat diterima oleh akal sehat manusia. Hal ini dapat dibuktikan dengan terjadinya peristiwa-peristiwa aneh yang menimpa masyarakat saat melakukan aktivitas di laut.

Dalam upacara petik laut ini masyarakat Puger bergotong-royong untuk menciptakan acara yang meriah, sebab acara ini dapat dikatakan sebagai event tahunan bagi masyarakat Puger. Mulai dari orang tua, remaja hingga anak-anak ikut bahu-membahu menyiapkan acara petik laut ini. Biasanya beberapa hari sebelum dilaksanakan acara petik laut masyarakat sudah sibuk menyiapkan atribut yang menjadi pelengkap padatradiasi ini. Atribut tersebut berupa sesaji yang terdiri dari hasil alam yang ada di kecamatan Puger, dan atribut lain yang menjadi pelengkapya. Wilayah Puger yang berada di tanah Jawa, membuat tradisi yang dilakukan oleh masyarakat mengikuti tradisikejawen. Hal ini dapat dilihat dari terlibatnya sesaji berupa hasil alam dan atribut lain yang menjadi simbol adat. Simbol adat ini tidak hanya diletakkan sebagai pelengkap semata, namun disamping itu juga mengandung pengharapan dari masyarakat yang melaksanakan tradisi petik laut. Adanya tradisi unik yang melibatkan kebudayaan jawa dengan kehidupan masyarakat pesisir ini seperti menjadi sebuah simbol representasi. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk mengulik lebih dalam tentang tradisi petik laut yang menjadi simbol representasi hingga membentuk sebuah identitas masyarakat Puger.

KAJIAN TEORITIS

Petik laut yang menjadi identitas masyarakat Puger ini akan dikaji secara lebih mendalam menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead. Pembentukan identitas pada suatu masyarakat dapat didasari oleh suatu kebiasaan yang menjadi simbol dari seluruh aspek kehidupan masyarakat tersebut. Kepercayaan masyarakat sebagai bentuk dari perilaku tersembunyi membentuk sebuah pola pikir yang dituangkan dalam bentuk tindakan nyata. Dimana perilaku tersembunyi itu merupakan proses berfikir yang melibatkan simbol dan arti. Dari adanya perilaku

tersembunyi ini memicu timbulnya tindakan lahiriah. Tindakan lahiriah merupakan perilaku sebenarnya yang dilakukan oleh individu guna menuangkan isi pikirannya dalam bentuk yang lebih nyata. Dalam terjadinya tindakan lahiriah memunculkan sebuah proses interaksi antar individu. Seorang individu yang sedang melakukan suatu pekerjaan tentu akan meminta pendapat dari partner kerjanya. Sehingga aksi tersebut menimbulkan sebuah reaksi berupa respon. Hal serupa juga terjadi dalam tahap persiapan sesaji pada tradisi petik laut. Masyarakat saling bertukar pendapat guna mendapat hasil sesaji yang sesuai. Selain itu dalam kajian ini juga dibahas bagaimana masyarakat membuat sebuah pilihan tentang cara mereka memaknai tradisi petik laut. Sebab seorang individu tidak harus sepakat saat memaknai sebuah tradisi sebagai simbol. Mereka memiliki sedikit kebebasan untuk membentuk arti baru dari simbol tersebut. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap terbentuknya sebuah keyakinan dalam pikiran. Saat seorang individu telah mendefinisikan sesuatu sebagai hal yang nyata maka hal tersebut juga akan terjadi secara nyata dalam kehidupan (Ritzer & Goodman, 2004).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Alasan dari dipilihnya penelitian kualitatif karena penelitian ini menjelaskan fenomena yang dikaji dengan cara penjabaran. Penelitian kualitatif ini pada pengerjaannya menjelaskan fenomena dengan mengaitkan antara teori dengan fenomena yang diteliti. Selain itu penelitian kualitatif juga menggunakan peneliti sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data saat penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini konsep utama yang diterapkan adalah dengan lebih dominan menjelaskan, mendeskripsikan, dan menganalisis sebuah permasalahan dengan cara memahami suatu gejala kemudian membuat pengamatan khusus sebelum menarik kesimpulan atas semua temuan yang telah diamati. Menurut Fadli, Muhammad Rijal (2021) penelitian kualitatif menggunakan pemahaman mendalam untuk memandang masalah manusia dan sosialnya. Dalam hal ini peneliti lebih menginterpretasikan dengan sedemikian rupa sehingga subjek memperoleh makna dari lingkungan sekitarnya. Selanjutnya adalah tentang bagaimana makna tersebut mempengaruhi makna mereka. Oleh karena itu dalam penelitian ini metode kualitatif digunakan untuk menganalisis secara lebih mendalam tentang bagaimana upacara petik laut

dijadikan simbol identitas dari masyarakat pesisir Puger .

Selanjutnya pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan guna memahami budaya, perilaku, nilai-nilai dan keyakinan dalam sebuah kelompok yang memiliki kebudayaan sama. Menurut Juliana dkk (2023) pendekatan etnografi ini lebih menekankan dan mengembangkan penelitian ini kepada kehidupan masa sekarang, dimana peneliti berusaha untuk mendeskripsikan struktur sosial budaya dalam kehidupan masyarakat dengan membandingkan makna-makna umum tentang kehidupan masyarakat. Dalam pendekatan etnografi ini bentuk sosial budaya dibangun berdasarkan deskripsi melalui nalar sang peneliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi. Observasi yang dilakukanpun dengan cara datang ke tempat riset secara langsung dan melakukan wawancara terhadap informan yang merupakan penduduk asli yang telah lama tinggal di kecamatan Puger. Sistematisa wawancara ini yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan terhadap informan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang dapat menjadi data dari hasil penelitian. Selain itu untuk mengakurasi data peneliti juga mencari informasi yang bersumber dari buku, artikel, gambar, video atau media lainnya untuk mendukung data yang telah didapatkan.

Dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan suatu teknik pengambilan sample dengan mempertimbangkan kecocokan antara informan dengan kriteria-kriteria penelitian. Dalam penelitian ini kriteria informan yang dibutuhkan adalah harus masyarakat asli yang telah menetap di kecamatan Puger dan juga telah mengikuti upacara petik laut setidaknya sebanyak lima kali berturut-turut.

Analisis merupakan suatu kegiatan memahami, menguasai serta menggolongkan suatu data menurut kriteria tertentu dengan mencari kaitannya dengan makna, analisis juga dapat diartikan sebagai suatu proses untuk memecahkan suatu topik penelitian menjadi sebuah bagian-bagian kecil agar dapat lebih memahami hasil dan makna yang peneliti sajikan (Ahmad Rijali, 2018). Analisis sendiri merupakan suatu upaya yang dapat dilakukan peneliti untuk mencari dan menata secara sistematis suatu data hasil wawancara atau observasi, dimana kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan suatu pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti, yang kemudian

akan disajikan sebagai sebuah temuan baru bagi orang lain. Peningkatan pemahaman tentang analisis itu sendiri menurut Rijali (2018) dapat dilakukan dengan mencari dari makna yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Petik Laut Sebagai Warisan Budaya Nenek Moyang

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, beberapa informan mengungkapkan bahwa tradisi petik laut ini hadir sebagai warisan budaya nenek moyang. Tradisi ini wajib dilaksanakan setiap tahunnya pada tanggal 15 bulan suro pada penanggalan Jawa. Masyarakat percaya bahwa dari adanya tradisi ini orang-orang yang bekerja di laut akan dijauhkan dari segala marabahaya. Sebab seperti yang diketahui bersama, bahwa orang-orang yang bekerja di laut ini tidak dapat memprediksi musibah apa yang akan menimpa mereka saat berada di tengah laut. Dapat dikatakan jika keselamatan mereka bergantung pada kondisi alam. Disamping itu, tradisi petik laut ini menjadi suatu sarana untuk mengungkapkan rasa syukur mereka terhadap hasil laut yang melimpah. Oleh karena itu, hingga saat ini tradisi petik laut terus dilaksanakan dan tetap eksis di era yang semakin modern. Bahkan salah satu informan mengungkapkan pelaksanaan petik laut yang sekarang lebih meriah dibandingkan dengan zaman dahulu. Dimana dulunya hanya dilaksanakan secara sederhana namun tetap sesuai dengan pakem yang ada. Akan tetapi pada masa sekarang pelaksanaan upacara tersebut lebih meriah menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Menurut penuturan informan, pelaksanaan petik laut dikecamatan Puger sendiri awalnya dilakukan pada satu waktu yang sama. Namun pada saat adanya pandemi covid-19, yang tidak memperbolehkan adanya pelaksanaan acara apapun karena dapat berpotensi menimbulkan kerumunan. Akhirnya pemimpin desa Puger Wetan dan Puger Kulon sepakat agar petik laut dilaksanakan di waktu yang berbeda. Akan tetapi informan lain mengungkapkan sebuah fakta “Kenapa dilaksanakan di waktu yang berbeda? Kalau menurut saya, itu karena ada selisih politik.” Meski adanya berbagai isu ini, tidak menjadi penghalang untuk petik laut dilaksanakan setiap tahun.

Di kecamatan Puger, petik laut ini menjadi bagian dari acara bersih desa. Prosesinya diawali dengan diadakan pementasan wayang kulit semalam suntuk. Pada hari berikutnya masyarakat kembali berkumpul untuk melaksanakan acara doa

bersama atau tahlil. Doa ini dilakukan pada malam hari dan selanjutnya warga setempat menginap di balai desa. Hingga keesokan harinya upacara petik laut dilaksanakan. Prosesi dari upacaranya adalah diawali dengan kirap yang dipimpin oleh dua orang tetua adat. Disini ketua adat pertama memimpin jalan sambil menggendong sebuah wadah kuningan yang berisi sirih, kapur, pinang dan susur sembari melempar beras kuning di sepanjang jalan dengan membaca sholawat. Sedangkan tetua adat kedua menggendong seekor ayam yang disebut “*iber-iber*” dan dibelakangnya diikuti dengan masyarakat yang membawa perlengkapan sesaji. Hingga tiba di dermaga kemudian kepala desa bersiap-siap pergi ketengah laut dan disana dilakukan pelarungan berbagai sesaji yang dibawa tadi. Sesaji yang menjadi pelengkap pada tradisi petik laut ini terdiri dari:

1. Kepala Sapi

Salah satu atribut yang harus ada dalam pelaksanaan upacara adat ini adalah kepalasapi. Keberadaan kepala sapi sebagai salah satu atribut dalam upacara petik laut memang sudah sesuai dengan ketentuan atau pakem yang ada. Dalam upacara petik laut yang adadi kecamatan Puger, keterlibatan kepala sapi sebagai atribut adalah dimulai dengan melakukan pemotongan sapi yang nantinya akan diambil kepalanya untuk dijadikan sesaji. Pemotongan kepala sapi ini dilakukan oleh masyarakat setempat yang dalam prosesnya diawali dengan doa-doa yang dipimpin oleh para tokoh masyarakat. Setelah itu kepala sapi tersebut disucikan dan dibersihkan dari bekas darah pemotongan tadi. Selanjutnya kepala sapi yang ditempatkan pada kayu yang sudah disusun untuk selanjutnya diarak untuk menuju ke Pantai Puger. Hingga pada inti acara, kepala sapi dilarungkan ke laut bersamaan dengan sesaji lainnya. Penggunaan kepala sapi dalam tradisi petik laut ini bukan tanpa alasan. Menurut penuturan informan penggunaan kepalasapi dalam upacara petik laut dikarenakan kepala sapi merupakan bagian dari sesaji yang wajib ada dalam upacara adat. Selain itu kepala sapi memiliki nilai yang paling tinggi dalam upacara adat jika dibandingkan dengan kepala hewan yang lain. Disisi lain jika dilihat dari sisi maknanya sendiri, kepala sapi memiliki makna kebodohan yang harus dihilangkan. Sehingga pelarungan kepala sapi dalam upacara petik laut ini mengandung makna bahwa masyarakat berharap untuk dijauhkan dari kebodohan yang merupakan sifat buruk dari seorang manusia (Suryanti, 2017).

2. Jenang Abang dan Jenang Putih

Jenang abang dan putih ini merupakan salah satu pelengkap yang ada pada saat upacara petik laut dilaksanakan. Dalam tradisi ini jenang abang dan putih disajikan padasebuah wadah yang disebut takir dengan posisi menyilang. Penempatan jenang dengan cara silang ini memiliki sebuah makna yaitu sebagai simbol penolak bala bagi masyarakat agar tidak ada yang menghalangi masyarakat dalam mencari nafkah (Lestari, 2020).

3. Tujuh Jajanan Pasar

Tujuh jajanan pasar merupakan salah satu sesaji yang ada pada tradisi petik laut. Menurut penuturan informan tujuh jajanan pasar ini terdiri dari lapis, pisang goreng, lempeng, nagasari, mendhut, cucur dan bikang. Jajanan pasar sendiri memiliki makna sebagai suatu kerukunan masyarakat. Warnanya yang berbeda-beda menggambarkan bahwa meskipun masyarakat desa memiliki sifat yang berbeda beda, namun hidupnya tetap rukun dan sejahtera. Sehingga jajanan dapat menjadi simbol kesatuan bagi masyarakat yang melaksanakan petik laut (Wibowo & Sukarman, 2015).

4. Pisang Raja

Sesaji dalam upacara petik laut juga melibatkan hasil bumi seperti buah pisang. Buah pisang yang dipilih adalah dari jenis pisang raja yang memiliki ukuran lebih besar. Pisang raja memang kerap kali dijadikan pelengkap sesaji dalam berbagai upacara tradisi khususnya tradisi yang kental dengan adat Jawa. Jenis pisang ini tumbuh subur di beberapa bagian di kecamatan Puger sehingga pisang ini dipilih menjadi sesaji dalam upacara petik laut di kecamatan Puger. Pisang raja yang dipersembahkan sebagai sesaji nantinya akan diberikan sebanyak satu sisir. Selanjutnya pisang ini akan diletakkan bersamaan dengan hasil bumi lainnya. Penggunaan pisang raja mengandung makna kewibawaan (Hasanah, 2021). Sehingga dengan melibatkan pisang raja sebagai sesaji akan membuat masyarakat Puger memiliki kewibawaan dan senantiasa diberi keselamatan dalam melakukan aktivitas di laut.

5. Tebu Hitam

Sesaji berikutnya adalah tebu hitam. Tebu hitam merupakan sebuah tanaman yang mengandung banyak air didalamnya. Tanaman ini tumbuh dengan subur di

beberapa wilayah dikecamatan Puger. Makna yang terdapat dalam tebu hitam sendiri menggambarkan kehidupan manusia. Dimana dari warnanya yang hitam namun rasanya yang manis mengajarkan agar kita tidak melihat seseorang hanya dari luarnya saja. Apa yang dilihat oleh mata tidak selalu mewakili apa yang ada didalamnya (Wibowo & Sukarman, 2015).

6. Polo Pendem (tumbuhan yang berbuah didalam tanah)

Selain sesaji diatas terdapat juga *polo pendem* atau tumbuhan yang berbuah didalam tanah. Menurut penuturan informan *polo pendem* ini terdiri dari : singkong, ubi, talas, kacang tanah, dan gadung. *Polo pendem* memiliki makna yakni agar rezekinya menempel sampai mengakar. Selain itu polo pendem yang merupakan tumbuhan yang berbuah didalam tanah, mengajarkan pentingnya berperilaku dengan rendah hati, tidak sombong, dan menjaga etika serta norma- norma sosial dengan baik seperti halnya tanaman polo pendem itu sendiri (Wibowo & Sukarman, 2015).

7. Miniature Perahu

Miniatur perahu merupakan atribut yang tidak kalah pentingnya dalam tradisi petik laut. Miniatur perahu dipilih karena merupakan alat transportasi yang membantu nelayan mencari ikan. Sedangkan dalam tradisi ini miniature perahu digunakan menempatkan berbagai sesaji hingga nanti dilarungkan ke tengah laut. Miniature perahu ini juga menjadi pembeda antara desa Puger Kulon dan Puger Wetan. Dimana dalam Puger Wetan, masyarakat menggunakan miniature perahu berbentuk jukung. Jukung merupakan jenis perahu berukuran kecil yang digunakan masyarakat Puger Wetan untuk mencari ikan. Sedangkan untuk Puger Kulon, masyarakatnya menggunakan miniature perahu berbentuk sampan. Hal tersebut juga didasari oleh sebuah fakta dimana masyarakat Puger Kulon mayoritas menggunakan sampan untuk melaut. Namun meskipun terdapat perbedaan, pelaksanaan petik laut tetap dengan cara atau proses yang sama.

8. Bekakak

Bekakak merupakan sebuah sesaji yang terbuat dari tepung dan dibentuk seperti berbagai bentuk serangga. Informan menyampaikan bahwa bentuk serangga tersebut terdiri dari bentuk cacing, orong-orong, ulat, dan cicak. Dalam proses pembuatannya tepung yang sudah dibentuk kemudian dikukus hingga matang untuk selanjutnya disusun dalam sebuah nampan.

9. Kluntung Waluh

Kluntung waluh terdiri dari dua kata yaitu *kluntung* yang merupakan hewan sejenis kaki seribu, dimana hewan ini apabila disentuh akan menggulungkan badan. Sedangkan *waluh* merupakan sebutan untuk buah labu dalam bahasa Jawa. Namun dalam hal ini *keluntung waluh* merupakan jenis sesaji yang berasal dari bahan dasar labu kuning. Dalam proses pembuatannya labu ini dibuka bagian atasnya untuk dikeluarkan isi biji yang terdapat didalamnya. Setelah itu labu tersebut diisi dengan gulah merah dan dikukus hingga matang. (Sukarman, 2015)

10. Kemanten

Kemanten merupakan julukan yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti pengantin. *Kemanten* dalam tradisi petik laut ini merupakan sebuah miniatur bentuk orang yang terbuat dari tepung. Sepasang miniatur pengantin ini diletakkan pada kuali yang terbuat dari kuningan atau disebut bokor. Miniatur pengantin ini dihias menggunakan berbagai pernak pernik dan bunga yang menjadi ciri khas dari seorang pengantin.

11. Kinangan

Kinangan adalah sebutan bagi seperangkat perlengkapan untuk memakan sirih. *Kinangan* ini menjadi atribut pelengkap yang terdiri dari wadah yang berisikan sirih, kapur, pinang, gambir, dan susur.

12. Dhamar Kambang

Dhamar kambang merupakan jenis penerangan yang terbuat dari kaca berbentuk tabung yang diberi minyak tanah dan dilengkapi dengan sumbu. Saat tradisi petik laut berlangsung *dhamar kambang* ini dinyalakan disepanjang acara.

13. Peteteng

Peteteng merupakan suatu sebutan bagi ayam yang dimasak hanya dengan dibakar langsung di atas api. Dalam proses pemasakan tersebut tidak menggunakan bumbu apapun yang dapat menambah cita rasa makanan seperti pada umumnya.

14. Ketupat Lepet

Ketupat lepet merujuk pada sebuah makanan khas yang ada saat hari raya Idul Fitri. Makanan yang satu ini memiliki bahan dasar beras. Namun ada satu perbedaan

yang sedikit mencolok dimana ketupat hanya terbuat dari beras yang terbungkus dalam daun kelapa muda (janur). Sedangkan untuk lepet terbuat dari bahan dasar beras ketan yang dicampur santan. Dalam pengolahannya kedua makanan ini melalui tahap perebusan.

Persiapan berbagai sesaji yang digunakan dalam tradisi petik laut ini melibatkan gotong royong dari masyarakat setempat. Beberapa hari sebelum acara berlangsung masyarakat telah melakukan pembagian kerja tentang siapa saja yang menyiapkan sesajimaupun perlengkapan lainnya. Informan mengungkapkan “ Kalau dulu itu, yang menyiapkan semua sesaji cuma satu orang yaitu tetua adat yang sudah turun temurun sejak dulu, tapi kalau sekarang yang menyiapkan adalah dari pengurus desa dibantu masyarakat sekitar ” (Ibu Susilowati, 11 Oktober 2023) . Jadi dapat disimpulkan bahwaterdapat perbedaan, dimana jaman dahulu lebih diserahkan pada satu individu saja namun pada zaman yang semakin maju ini persiapannya melibatkan banyak orang.

Petik Laut Sebagai Simbol Perilaku Lahiriah dan Perilaku Tersembunyi Masyarakat Puger

Seperti yang sudah dijabarkan sebelumnya, masyarakat menjadikan tradisi petik laut ini sebagai simbol tolak bala. Hal tersebut telah menjadi kepercayaan seluruh masyarakat Puger. Adanya kepercayaan ini tidak hanya didasari pemikiran abstrak semata, namun diperkuat dengan terjadinya hal-hal diluar nalar yang menimpa beberapa nelayan di kecamatan Puger. Menurut pengakuan informan beberapa waktu lalu seorang nelayan yang sedang memancing ikan di pingir batu karang tiba-tiba terjatuh. Nelayan tersebut langsung tidak sadarkan diri, namun dari pengakuannya ia mengungkapkan bahwasetelah terjatuh ia bertemu dengan sesosok wanita berpakaian tradisional. Sosok tersebut mengajak nelayan untuk ikut ke alamnya. Disana ia melihat sebuah bangunan besar dengan arsitektur yang megah. Namun anehnya bangunan yang menyerupai istana tersebut dapat berdiri dengan kokohnya didalam laut. Di waktu yang bersamaan keluarganelayan melaporkan bahwa nelayan tersebut hilang. Karena tidak menemukan titik terangakhirnya keluarga nelayan tersebut menganggap bahwa nelayan itu hilang terseret arus laut. Namun setelah tiga hari kemudian nelayan tersebut tiba-tiba berada di depan rumahnya dengan keadaan selamat. Menurut penuturannya ia diantar oleh sebuah kereta kencana yang ditarik oleh kuda putih. Keluarga yang mendengar cerita nelayan tersebut sangat terkejut. Secara logika

peristiwa ini sangat sulit untuk diterima oleh akal manusia, sebab tidak mungkin orang yang hilang selama tiga hari dilaut dapat kembali secara tiba-tiba tanpa ada siapapun yang mengetahuinya. Adanya peristiwa tersebut membuat masyarakat Puger semakin yakin bahwa laut mempunyai sisi-sisi misterius. Hal tersebut memicu timbulnya tindakan batiniah dari masyarakat. Pola pikir masyarakat yang sudah didasari oleh peristiwa goib yang dialami sebagian nelayan, menjadikan mereka untuk tidak menyepelekan berbagai pantangan yang tidak boleh dilakukan saat berada di laut. Kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal goib yang ada dilaut ini sejalan dengan salah satu konsep milik George Hearbet Mead yang menjelaskan tentang perilaku tersembunyi. Dalam tulisannya ia menjelaskan tentang bagaimana perilaku tersembunyi itu merupakan pola pikir manusia yang ternyata mengandung simbol dan arti, selain itu perilaku tersembunyi juga menjadi perhatian utama dalam interaksionisme simbolik (Ritzer & Goodman, 2004). Sehingga adanya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal goib yang berhubungan dengan laut akhirnya membuat mereka memutuskan untuk melakukan sebuah upacara adat. Upacara adat tersebut berupa menyiapkan sesaji yang terdiri dari hasil bumi yang berada di kecamatan Puger dan juga beberapa alat-alat yang merepresentasikan kehidupan masyarakat pesisir khususnya yang berprofesi sebagai nelayan. Tindakan masyarakat yang menyiapkan sesaji ini sejalan dengan konsep pemikiran Mead, dimana dari adanya suatu pola pikir akan mengakibatkan lahirnya suatu tindakan yang disebut dengan tindakan lahiriah. Tindakan lahiriah merupakan tindakan yang secara nyata dilakukan oleh seorang individu untuk menuangkan apa yang ada dalam pikirannya (Ritzer & Goodman, 2004).

Kecamatan Puger yang masih menjadi bagian dari pulau Jawa ini menjadikan masyarakatnya kerap kali melakukan kegiatan spiritual. Kegiatan ini bukan semata-mata dilakukan tanpa adanya alasan yang jelas, namun kegiatan ini dijadikan sebuah simbol untuk meminta keselamatan dan agar dijauhkan dari segala macam marabahaya. Mereka melibatkan banyak benda-benda yang dapat berupa makanan, tumbuhan, buah-buahan, hewan dan benda-benda lain yang dianggap memiliki kekuatan magis. Hal serupa juga dilakukan dalam kegiatan petik laut. Masyarakat bekerja sama untuk menyiapkan berbagai sesaji yang akan terlibat dalam tradisi tersebut. Setiap orang mengambil peran masing-masing sesuai dengan kemampuan mereka. Tentunya dari adanya aksi kerjasamatersebut menimbulkan reaksi berupa

adanya interaksi sosial yang terjadi dari setiap individunya. Interaksi tersebut menjadi sebuah kunci untuk menyatukan masyarakat dari golongan bawah, menengah hingga atas. Mengapa demikian ? sebab adanya interaksi tersebut tentu melibatkan komunikasi didalamnya. Mereka yang sedang bekerja sama menyiapkan sesaji tersebut tentu meminta pendapat dari orang lain yang sama-sama terlibat. Pendapat tersebut biasanya tentang apakah sesaji yang disiapkan sudah sesuai jika dilihat dari pandangan orang lain yang menjadi partner kerjanya. Hal tersebut sejalan dengan konsep yang dinyatakan Ritzer tentang adanya tindakan sosial (Ritzer & Goodman, 2004). Perilaku meminta pendapat orang lain tersebut merupakan suatu aksi yang dilakukan individu untuk memastikan apakah hasil pemikiran seorang individu sama dengan pemikiran individu lain. Sehingga nantinya sebuah sesaji yang dihasilkan sesuai dengan kesepakatan bersama. Jika diteliti lebih lanjut sebenarnya cara seorang individu dalam memandang suatu objek didasari oleh bagaimana cara orang lain juga dalam memandang objek tersebut, sehingga pendapat yang memunculkan dari tanggapan orang lain dianggap sebagai respon.

Setelah semua perlengkapan baik sesaji ataupun atribut lainnya lengkap prosesi petik laut dapat dilakukan. Rangkaian acara dimulai dengan adanya kirab budaya yang didalamnya terdapat arak-arakan sesaji, miniatur perahu, kepala sapi, disertai dengan iringan musik jawa dan juga tarian-tarian tradisional. Rute dari kirab budaya ini adalah dari balai desa hingga menuju ke dermaga. Selanjutnya sampai dermaga, sesaji yang berupa makanan dikonsumsi bersama-sama oleh masyarakat. Sedangkan kepala sapi dan miniatur perahu dibawa ke tengah laut. Prosesi selanjutnya adalah pelarungan kepala sapi dan miniatur perahu yang dilakukan oleh kepala desa dan masyarakat yang turut ikut sertake tengah laut. Alasan dari dipilihnya kepala desa sebagai orang yang melarungkan sesaji tersebut karena kepala desa merupakan orang yang menjadi simbol dari pemimpin desa. Sehingga dapat dikatakan jika pelarungan sesaji oleh kepala desa ini telah mewakili seluruh masyarakat di kecamatan Puger. Saat adanya penyelenggaraan tradisi kehadiran dari orang yang memiliki jabatan menempati posisi sebagai tamu kehormatan dan dianggap sebagai penyelenggara acara tersebut (Wisnu & Rosa, 2021). Di tengah terjadinya perbincangan, informan mengatakan sebuah fakta unik yang menjadi kepercayaan masyarakat Puger tentang arah miniatur perahu yang telah dilarungkan.

“ Kalau perahunya jalanya lurus itu rezekinya banyak dan tidak akan ada

kendala apa-apa, tapi kalau perahunya terbalik masyarakat takut akan terjadi apa-apa yang menimpa masyarakatnya.” (Ibu Susilowati, 11 Oktober 2023)

Begitulah penuturan informan mengenai kepercayaan arah dari jalanya miniatur perahu yang dikaitkan dengan kehidupan masyarakat. Adanya kepercayaan tersebut menandakan bahwa sebuah makna telah dimanfaatkan untuk menggambarkan bagaimana kehidupan masyarakat dimasa depan. Apakah masyarakat akan hidup dengan sejahtera ataupun akan ada kemalangan yang menimpa kehidupan mereka. Dalam hal ini nasib masyarakat hanya bergantung dari arah jalannya sebuah miniatur perahu yang dilarungkan sebagai sebuah tanda bahwa tradisi petik laut telah terselenggara. Kepercayaan masyarakat ini telah membuat sebuah simbol, mampu untuk mendahului ruang dan waktu yang bahkan belum pernah terjadi. Dengan kata lain simbol digunakan sebagai alat untuk memprediksi masa depan. Namun disisi lain, seiring dengan berkembangnya zaman dan pola pikir masyarakat kepercayaan tersebut bagi sebagian orang hanya dianggap mitos belaka. Masyarakat modern dengan cara berfikir rasional lebih mengutamakan adanya fakta untuk meyakini suatu kebenaran.

Petik Laut Sebagai Simbol Identitas Masyarakat Pesisir Puger.

Masyarakat Puger yang tinggal di daerah pesisir ini didominasi oleh suku Jawa dan Madura. Dalam perjalanan riset yang dilakukan di Puger, akan banyak ditemukan masyarakat yang berkomunikasi menggunakan dua bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan Madura. Akan tetapi disisi lain ditemukan sebuah informasi yang mengungkapkan bahwa di sebagian wilayah yang ada di Puger terdapat suku pendatang. Menurut cerita informan suku pendatang ini adalah suku Bugis yang datang ke Puger melalui jalur laut dengan tujuan melakukan perdagangan. Kemudian sebagian dari mereka memutuskan untuk menetap di Puger. Hingga saat ini keturunan dari suku Bugis tersebut masih ada dan menjadi bagian dari masyarakat Puger. Jika ditinjau dari sejarah kewilayahan Jember, daerah Jember tidak hanya didominasi oleh suku Jawa dan Madura tetapi ada suku pendatang yakni suku Bugis yang masuk melalui daerah Besuki (Prasetyo, 2015).

“Disini juga ada marga mandar yang datang dari bugis, disini kan campuran. Orang mandarkan memang suka melaut pakai perahu besar sampai ke Puger. Jadi sini memang ada turunan mandar, diselatan ada dusun mandaran di utara ada dusun

krajan.” (Ibu Rihana, 11 Oktober 2023)

Suku Mandar yang karakteristiknya memang suka melaut telah membawa kebudayaan tersebut ke masyarakat Puger. Wilayah Puger yang masih berada ditengah Jawa juga memiliki karakteristik budaya yang kental dengan kepercayaan Jawa. Mereka kerap kali menghubungkan kehidupannya dengan hal-hal yang dianggap memiliki nilai spiritual. Adanya kepercayaan yang muncul dalam pemikiran masyarakat sejalan dengan konsep Mead tentang membuat pilihan. Apabila individu telah menciptakan suatu pemikiran yang mereka anggap nyata maka hal tersebut akan terjadi secara nyata pula (Ritzer & Goodman, 2004). Masyarakat Jawa yang masih memilih untuk percaya pada hal-hal magis membuat hal tersebut benar-benar terjadi. Sebab pola pikir mereka telah dipenuhi dengan suatu yang mereka anggap nyata sehingga hal tersebut benar-benar terjadi. Kebiasaan ini merupakan simbol dari bentuk keinginan yang dituangkan dalam bentuk upacara adat. Adanya kedua karakteristik yang berbeda dalam satu ruang yang sama memicu terjadinya akulturasi budaya. Dalam hal ini peneliti menginterpretasikan bahwa adanya tradisi petik laut ini sebagai bentuk dari akulturasi kedua budaya tersebut. Sehingga masyarakat pendatang yang menempati wilayah Puger mau tidak mau melakukan kebiasaan tersebut. Namun disisi lain tidak semua masyarakat pendatang ini mempercayai makna dari tradisi petik laut. Mereka hanya melakukan hal tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi yang sudah turun temurun dilakukan di kecamatan Puger. Kondisi ini sejalan dengan apa yang disampaikan Mead dalam konsep pemikirannya tentang membuat pilihan. Seorang individu memiliki kebebasan untuk mempercayai ataupun tidak tentang suatu arti dan simbol dari kegiatan yang sedang dilakukan (Ritzer & Goodman, 2004). Hal serupa juga terjadi di masa sekarang dimana masyarakat tidak terlalu memperhitungkan tentang makna dari tradisi petik laut sendiri. Sebagian dari mereka yang mengikuti tradisi ini hanya bertujuan untuk memeriahkan dan melestarikan kebudayaan. Hal tersebut dapat dilihat dimana penyelenggaraan tradisi petik laut saat ini berbeda dengan zaman dahulu. Sekarang perayaan petik laut lebih meriah dengan melibatkan simbol-simbol modernitas. Hal ini dapat dilihat dari iringan musik yang menyertai jalannya kirap. Pada zaman dahulu musik yang digunakan adalah dari ketipung sedang sekarang menggunakan sound sistem. Selain itu simbol modernitas muncul dari penggunaan tata rias yang melengkapi atribut dari peserta kirap tersebut. Dalam hal ini peneliti mengasumsikan

bahwa terlibatnya unsur-unsur modernitas dalam tradisi petik laut merupakan sebuah upaya untuk menarik perhatian publik. Hal tersebut sudah dapat dibuktikan pelaksanaan petik laut Puger dari tahun ketahun selalu dirindukan masyarakat. Dari penuturan informanpun mengatakan bahwa saat akan ada tradisi petik laut kerabat yang tinggal jauh akan datang untuk menyaksikan tradisi ini. Akan tetapi tidak hanya antusiasme masyarakat Puger saja yang tinggi, masyarakat dari luar Puger juga memiliki ketertarikan pada acara ini. Sehingga mereka rela datang ke Puger dan memadati area yang akan dilintasi selama tradisi ini berlangsung. Tradisi ini seperti menjadi simbol yang memunculkan sebuah informasi bahwa Puger sangat lekat dengan tradisinya yang unik. Sebab tradisi ini menggabungkan antara simbol-simbol tradisional dengan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal mistis yang ada di laut. Sehingga petik laut menjadi sebuah simbol identitas dari kehidupan masyarakat di kecamatan Puger.

Disamping itu selain menjadi sebuah tradisi, petik laut juga menjadi suatu atraksi budaya yang mendatangkan banyak pengunjung dari berbagai daerah. Hal tersebut juga berdampak pada terbukanya peluang dalam sektor pariwisata. Prosesi petik laut salah satunya bertempat di dermaga yang sekaligus adalah tempat pelelangan ikan (TPI) . Sehingga Sebagian pengunjung pasti juga memadati TPI guna melihat rangkaian acara. Hal ini menjadikan TPI secara tidak langsung juga dikenal oleh masyarakat luas. TPI sendiri merupakan tempat dimana dijualnya berbagai hasil tangkapan laut nelayan di Puger. Tempat ini telah menjadi sebuah wadah untuk berinteraksi guna melakukan kegiatan jual beli. Oleh karena itu TPI dapat menjadi simbol dari ruang perekonomian masyarakat Puger. Sehingga tidak menutup kemungkinan jika nantinya pengunjung yang awalnya berniat melihat tradis petik laut juga akan tertarik untuk membeli hasil tangkapan nelayan disana.

Setelah dari dermaga selanjutnya prosesi petik laut ini juga berlangsung di pantai Pancer. Disana semua sesaji dan atribut lain yang dibawa akan dilarungkan ditengah laut oleh kepala desa beserta masyarakat sekitar. Oleh karena itu, tidak hanya di TPI saja pastinya para pengunjung juga akan berkumpul di pantai Pancer. Sehingga nantinya pantai Pancer akan dikenal oleh masyarakat luas sebagai tempat wisata yang ada di Puger. Pantai Pancer yang memiliki keindahan laut dan batu pemecah ombaknya memberikan kesan tersendiri bagi para penikmatnya. Selain itu juga ada suatu pulau kecil yang terletak disebelah pantai Pancer yaitu pulau Kucur. Di pulau

ini pengunjung dapat melihat sebuah petilasan watangan dan pemandian sumber air yang konon dibangun saat zaman Belanda. Menurut penuturan masyarakat di pulau ini juga masih bisa di temukan beberapasatwa seperti monyet dan kijang.

Dari penjabaran di atas, ternyata tradisi petik laut dapat mempengaruhi banyak aspek dalam kehidupan masyarakat. Mulai dari membentuk identitas masyarakat Puger yang mayoritas adalah pekerja laut atau nelayan. Hingga berpengaruh juga pada terbukanya peluang terhadap sektor pariwisata yang ada di Puger. Pariwisata sendiri merupakan salah satu bentuk perubahan terhadap suatu unsur guna untuk menghasilkan nilai tambah terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti aspek ekonomi dan sosial. Namun perubahan pariwisata yang melibatkan tradisi ini harus tetap mempertahankan nilai keaslian budaya dan tetap menjaga kelestarian tanpa menghilangkan nilai adatnya. (Ganefo, 2016). Hal tersebut juga dilakukan oleh masyarakat Puger, dimana mereka melakukan sebuah tradisi unik yang juga berdampak pada sektor pariwisata. Akan tetapi hal tersebut tidak sama sekali merusak nilai-nilai adat yang dipercayai oleh masyarakat. Sehingga sebuah tradisi dapat tetap dilestarikan sekaligus memberikan peluang bagi aspek lain untuk mendapat perhatian publik.

KESIMPULAN

Tradisi petik laut Puger merupakan sebuah tradisi yang dapat ditemui di kecamatan Puger. tradisi ini dilakukan oleh masyarakat untuk meminta perlindungan agar dijauhkan dari segala marabahaya. Kehidupan masyarakat Puger yang sangat lekat dengan laut menjadikan masyarakat disana sangat bergantung pada hasil laut. Selain itu hal tersebut juga memberikan pengaruh pada kepercayaan masyarakat. Masyarakat Puger memiliki suatu kepercayaan terhadap hal-hal diluar nalar misalnya seperti kepercayaan akan adanya Nyi Roro Kidul sang penguasa pantai Selatan. Kepercayaan tersebut membuat masyarakat melakukan sebuah tradisi guna meminta perlindungan sekaligus meminta rezeki yang melimpah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang tidak dapat difikirkan secara logis terjadi secara nyata. Dibuktikan dengan terjadinya peristiwa mistis yang dialami seorang nelayan yang sedang memancing ikan di pinggir batu karang. Dari pengakuannya nelayan tersebut dibawa ke alam lain tempat bersemayamnya sang ratu pantai selatan . Peristiwa ini

semakin menguatkan kepercayaan masyarakat bahwa laut memiliki sisi misterius. Kepercayaan tersebut merupakan perilaku tersembunyi dari masyarakat Puger. Perilaku tersembunyi ini dituangkan oleh masyarakat dengan melakukan sebuah upacara adat. Karena letak wilayah Puger yang berada di tanah Jawa, upacara adat yang dilakukan pun melibatkan tradisi kejawaan. Hal ini dapat dilihat dengan masyarakat yang menyiapkan berbagai sesaji yang terdiri dari : kepala sapi, jenang abang dan jenang putih, 7 jajanan pasar, pisang raja, tebu hitam, polo pendhem, miniatur perahu, bekakak, keluntung waluh, kemanten, kinangan, dhamar kambing, peteteng dan ketupat lepet. Perilaku menyiapkan sesaji ini merupakan sebuah bentuk penuangan pola pikir manusia yang disebut sebagai tindakan lahiriah. Dari adanya tindakan lahiriah ini juga memicu timbulnya interaksi sosial. Dimana masyarakat yang sedang berkerja sama menyiapkan sesaji saling meminta pendapat.

Disisi lain interaksi tidak hanya terjadi antara masyarakat Puger saat menyiapkan sesaji, namun interaksi lainnya juga muncul dari para pengunjung yang datang saat tradisi ini berlangsung. Para pengunjung yang datang ke Puger hanya untuk sekedar menonton upacara petik laut secara tidak langsung akan melakukan interaksi. Interaksi tersebut dapat terjadi saat penonton melihat langsung prosesi petik laut ataupun terjadi saat penonton tersebut berkomunikasi dengan warga lokal. Hal ini akan membuat orang yang belum pernah datang ke Puger memiliki sebuah perspektif bahwa Puger memiliki tradisi unik. Sehingga dapat dikatakan bahwa petik laut dapat menjadi simbol identitas masyarakat Puger. Selain itu adanya tradisi ini juga membuka peluang dalam sektor pariwisata. Prosesi petik laut yang melibatkan beberapa wilayah secara tidak langsung membantu untuk memperkenalkan wisata yang ada di kecamatan Puger. Dapat disimpulkan bahwa selain bertujuan untuk melestarikan tradisi petik laut juga memiliki dampak positif terhadap sektor lain tanpa merusak nilai kebudayaan aslinya.

DAFTAR REFERENSI

- Ganefo, Ahmad. 2016. Partisipasi Nelayan dalam Pengembangan Community Based Tourism (CBT) di Pantai Payangan Jember. Seminar Nasional 2016 Mengawal Pelaksanaan CDGs. Diakses 18 Oktober 2023 15.20 WIB. alamat https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=V8Y

[VB2
wAAAAJ&citation_for_view=V8vVB2wAAAAJ:ufrVoPGSRksC.](#)

- Hasanah, Miratul. 2021. Upacara Adat Larung Sesaji di Pantai Kedung Tumpang Kecamatan Pucang Laban Kabupaten Tulungagung (Kajian Folklor). Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya Jawa II 18 (2). Diakses 18 Oktober 2023 pukul 17.50 WIB. Alamat https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=UPACARA+AD+LARUNG+SESAJI+DI+PANTAI+KEDUNG+TUMPANG++KECAMATAN+PUCANGLABAN+KABUPATEN+TULUNGAGUNG+%28KAJIAN+FOKLOR&btnG=#d=gs_qabs&t=1697632230561&u=%23p%3DuyYKoHDV_u0J .
- Juliana, Irma. dkk. 2023. Pemaknaan Tradisi Petik Laut Bagi Masyarakat Pesisir. Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora. Vol. 1 No. 2 . e-ISSN:2985-9204; p- ISSN: 2985-9743. Diakses 26 September 2023 pukul 09.15 WIB. alamat <http://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/view/242>
- Lestari, Alfiana. 2020. Perspektif Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Selamatan Petik dari Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Diakses 18 Oktober 2023 pukul 16.12 WIB. alamat http://digilib.uinkhas.ac.id/12929/1/Alfiana%20Lestari_U20164002.pdf .
- Nurmalasari, Eka. 2023. Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpahan Hasil Laut. Jurnal Artefak Vol. 10 No. 1. ISSN: 2355-5726. Diakses 27 September 2023 pukul 16.09 WIB. alamat <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/artefak/article/view/9749> .
- Mead, George Haerbert. *Mind, Self & Society (pikiran, diri dan masyarakat)*. 2018. Yogyakarta. Forum.
- Prasetyo, Herry. 2015. Alun-alun Kota: Tentang Ruang Publik, Artikulasi dan Hibridasi Kebudayaan kaum Muda Jember. FISIP' 14. Diakses 18 Oktober 2023 pukul 13.04 WIB. alamat https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=PfTKCUwAAAAJ&citation_for_view=PfTKCUwAAAAJ:JV2RwH3_ST0C .
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. Jurnal Ilmu Dakwah 17 (33). Diakses 27 September 2023 pukul 10.22 WIB. alamat https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=analisi+data+kualitatif&oq=analisi+data+#d=gs_qabs&t=1697631346957&u=%23p%3DGRju7X BQ-iIJ .

- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2004. Teori Sosiologi Modern.
Jakarta:Kencana.
- Rosa, Dien Vidia & Windu Bramantyo Wisnu. 2021. On Air: Representing Osing Identity In Community Radio. Jurnal Of Contemporary Sociological Issues. Diakses 17 Oktober 2023 pukul 07.05 WIB. alamat https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=on+Air+%3A+representing+Osing+identitty+in+cummunity+radio+Dien+Vidia+rosa&btnG=#d=gs_qabs&t=1697633176514&u=%23p%3Deqz5SNZHKDEJ .
- Suryanti, Ani. 2017. Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. Jurnal Kajian Kebudayaan 3 (2). Diakses 30 September 2023 pukul 19.01 WIB. alamat https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Suryanti+2017&btnG=#d=gs_qabs&t=1697631972558&u=%23p%3DaEi_ouJW3PAJ .
- Wibowo, Ruhastu Putri & Sukarman. 2015. Tradisi Sedekah Petik Laut ing Desa Paseban Kabupaten Jember. Jurnal Online Baratha 3 (1), 250177, 2015. Diakses 6 Oktober 2023 pukul 14.08 WIB. alamat <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/10471/10199> .